



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas V pada Mata Pelajaran Seni Rupa Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based-Learning* (PjBL) dan Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) di SDN 131/IV Kota Jambi

Dhea Febriya^{1*}, Anjlika Rahayu², Fitriastuti Budiyan³, Intan Morina⁴, Frida Hanum Marbun⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia

*Corresponding author: dheafebri156@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Rupa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (1988). Subjek penelitian adalah siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan wawancara dengan guru. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Rupa. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi seni rupa.

Kata Kunci: PjBL, TaRL, hasil belajar, Seni Rupa

Abstract

The aim of this research was to describe the implementation of the *Project-Based Learning* (PjBL) learning model and the *Teaching at the Right Level* (TaRL) approach in improving student learning outcomes in Visual Arts subject. This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model (1988). The research subjects were fifth grade students at a state elementary school (SD) with a total of 28 students. Data was collected through learning outcome tests, student activity observation sheets, and teacher interviews. The data were analysis using descriptive quantitative and qualitative method to measure improvements in student learning outcomes from pre-cycle to second cycle. The results of the study indicated that the implementation of the *Project-Based Learning* (PjBL) learning model and the *Teaching at the Right Level* (TaRL) approach was effective in improving student learning outcomes in Visual Arts subject. This approach not only improved academic achievement but also fostered students' interest, engagement, and ability to explore visual arts.

Keywords: PjBL, TaRL, learning outcomes, Visual Arts

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar merupakan komponen penting dalam kurikulum yang bertujuan mengembangkan kreativitas, sensitivitas estetika, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Putri et al., 2021; Surya et al., 2018). Pembelajaran seni rupa dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Salah satu materi penting dalam seni rupa adalah *simpul* yang mencakup teknik dasar mengikat atau menggabungkan tali untuk menciptakan pola, bentuk, atau karya sederhana (Suardika et al.,

History:

Received : January 15, 2025

Revised : March 25, 2025

Accepted : July 21, 2025

Published : July 21, 2025

Publisher: LPPM UNJA

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sr/4.0/)



2021). Dalam kondisi ideal, pembelajaran tentang simpul seharusnya memberikan pengalaman langsung bagi siswa melalui kegiatan praktik yang kreatif dan menyenangkan (Setyawan et al., 2019). Guru diharapkan mampu mengaitkan materi simpul dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari, seperti gantungan kunci, gelang, simpul pada hiasan tradisional, atau penggunaan simpul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami nilai seni dan budaya sekaligus mengembangkan keterampilannya. Dalam konteks ini, model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) sangat relevan digunakan karena menungkingkan siswa belajar mengaplikasikan teori ke dalam praktik, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan masalah secara kreatif (Irfana et al., 2022).

Namun, kenyataan di kelas menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami teknik simpul karena pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang kontekstual. Banyak guru yang lebih berfokus pada penjelasan teori daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik langsung. Selain itu, keterbatasan bahan atau alat peraga yang memadai, seperti tali atau benang, sering menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif. Akibatnya, siswa merasa kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka menjadi rendah. Data observasi di salah satu sekolah dasar menunjukkan bahwa hanya sekitar 32,14% siswa yang mampu mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) pada mata pelajaran Seni Rupa. Rendahnya minat dan hasil belajar ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa (Widiastutik et al., 2023). Permasalahan ini diperparah dengan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, dimana siswa dengan kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu penyebab utama permasalahan ini adalah kurangnya diferensiasi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan kemampuan awal atau tingkat pemahaman siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa dengan kemampuan rendah semakin tertinggal, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi merasa kurang tertantang. Selain itu, minimnya penerapan pendekatan berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa turut mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran seni rupa kehilangan esensinya sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni rupa sekaligus mengakomodasi perbedaan kemampuan mereka. Kombinasi model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan solusi yang potensial (Asiza et al., 2023). PjBL memberikan siswa kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang menarik, sedangkan TaRL membantu guru mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka (Fajarwati et al., 2024; Nurhayati et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa akan dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terfokus dan efektif. Selain itu, penggunaan proyek seni rupa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi siswa.

Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) sudah diterapkan di tingkat sekolah dasar dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) (Wulandari & Barus, 2023), Matematika (Azizah

& Wardani, 2019; Sartika et al., 2023; Sumarni & Manurung, 2023), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Ansya, 2023; Kusuma et al., 2024), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) (Adinda et al., 2023), dan Seni Tari (Putri, 2024). Namun, penerapan PjBL dalam bidang seni khususnya seni rupa, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap implementasi model PjBL berbasis TaRL dalam mata pelajaran Seni Rupa – sebuah area yang hingga kini masih menjadi peluang penelitian yang belum banyak dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan pembelajaran lintas mata pelajaran, tetapi juga membuka ruang inovasi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Utomo et al., 2024). Subjek penelitian adalah siswa kelas V di SDN 131/IV Kota Jambi dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Model *Project-Based Learning* (PjBL) diterapkan dengan memberikan proyek pembuatan tiga jenis simpul yaitu, simpul kepala, simpul tunggal, dan simpul ganda, yang ditempatkan pada tatakan yang telah disiapkan oleh guru. Sementara itu, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dan membagi mereka ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan wawancara dengan guru kelas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus kedua.

Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan pembelajaran, yang mencakup penyusunan rencana pembelajaran (RPP), materi ajar, alat dan bahan yang digunakan, serta metode pembelajaran yang akan diterapkan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan menggunakan model PjBL dan pendekatan TaRL, dimana siswa diajarkan cara membuat simpul seni rupa melalui demonstrasi, dan penayangan video pembelajaran, serta latihan langsung dalam kelompok yang telah ditentukan. Observasi dilakukan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam hal pemahaman konsep maupun keterampilan yang mereka kuasai. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen penelitian mencakup asesmen formatif yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kelompok berupa 10 soal esai yang berbeda untuk tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus 2, serta lembar observasi. Teknis analisis data dilakukan secara kualitatif dan juga secara statistik deskriptif, berupa analisis ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Slameto, 2015):

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran dengan mengacu pada model *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Perencanaan ini mencakup identifikasi masalah berdasarkan hasil tes awal siswa, yang menunjukkan bahwa hanya 32,14% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Tes hasil belajar digunakan sebagai asesmen diagnostik kognitif untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi seni rupa sebelum intervensi pembelajaran dilakukan. Tes ini mencakup soal-soal berbasis pemahaman konsep dan keterampilan praktik dalam pembuatan simpul seni rupa. Berdasarkan hasil tes tersebut, peneliti menentukan strategi yang sesuai untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka.

Untuk meningkatkan hasil belajar, dirancang pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Guru menetapkan proyek pembuatan tiga jenis simpul seni rupa, yaitu simpul kepala, simpul tunggal, dan simpul ganda, yang bertujuan mengasah kreativitas dan keterampilan motorik siswa. Selain itu, guru mengembangkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta rubrik penilaian. Tes hasil belajar juga digunakan dalam tahap ini untuk menetapkan indikator keberhasilan pembelajaran pada setiap siklus. Dengan demikian, peneliti memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang benar-benar berorientasi pada kebutuhan siswa.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan instrumen penelitian untuk mengukur efektivitas tindakan, meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan pedoman wawancara. Lembar observasi dirancang untuk merekam aktivitas siswa dalam memahami materi dan berpartisipasi dalam proyek. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk menggali tantangan serta dampak dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru juga diberikan pelatihan singkat mengenai implementasi TaRL oleh guru pamong, agar dapat membimbing siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Semua peralatan seperti tali, tatakan simpul, dan media pembelajaran lainnya disiapkan oleh tim peneliti guna menunjang proses pembelajaran yang interaktif.

Perencanaan juga mencakup strategi pembagian kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori: 'perlu bimbingan', 'cukup mahir', dan 'sangat mahir', sesuai dengan prinsip TaRL. Masing-masing kategori dibagi menjadi dua kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa, sehingga total terdapat 6 kelompok. Dalam kelompok ini, siswa dengan pemahaman lebih baik diarahkan untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mampu meningkatkan kolaborasi antar siswa. Peneliti juga memastikan bahwa setiap kelompok memiliki akses yang setara terhadap sumber belajar, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan pengenalan konsep simpul seni rupa melalui demonstrasi. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai berbagai jenis simpul serta fungsinya dalam seni maupun kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan contoh konkret melalui video tutorial dan demonstrasi langsung, sehingga mereka dapat memahami teknik pembuatan simpul dengan lebih jelas. Untuk memperkuat

pemahaman, guru meminta siswa mencatat langkah-langkah pembuatan dan menjelaskan kembali materi kepada anggota sekelompoknya. Selanjutnya, siswa mulai mengerjakan proyek pembuatan simpul sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing yang telah dikelompokkan oleh guru. Kelompok ‘perlu bimbingan’ mengerjakan proyek pembuatan gantungan kunci, kelompok ‘cukup mahir’ mengerjakan proyek pembuatan gelang, dan kelompok ‘sangat mahir’ mengerjakan proyek pembuatan hiasan dinding.

Tes hasil belajar juga dilaksanakan pada tahap ini dalam bentuk soal essay formatif. Tes ini bertujuan untuk mengukur perkembangan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi TaRL. Melalui asesmen ini, guru dapat menilai apakah siswa mengalami peningkatan pemahaman atau masih memerlukan bimbingan tambahan. Siswa mengerjakan soal secara mandiri sebelum mendiskusikan jawabannya dalam kelompok.

Siswa dari kelompok ‘perlu bimbingan’ mendapatkan pendampingan lebih intensif melalui demonstrasi berulang dari guru. Mereka juga diperbolehkan mengamati secara langsung proses kerja kelompok lain yang lebih mahir sebagai bentuk pembelajaran kolaboratif. Kelompok ‘cukup mahir’ didorong untuk mencoba secara mandiri dengan sedikit arahan dari guru, sementara kelompok ‘sangat mahir’ diberikan tantangan tambahan untuk mengeksplorasi pola simpul yang lebih kompleks. Guru berperan sebagai fasilitator, mengamati proses kerja siswa, memberikan umpan balik, serta memastikan seluruh siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses ini, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang lebih bersifat teoritis.

Tahap pelaksanaan siklus pertama, siswa diberikan proyek awal berupa pembuatan tiga jenis simpul, yaitu simpul kepala, simpul tunggal, dan simpul ganda. Sementara pada siklus kedua, siswa mengerjakan proyek pembuatan tiga jenis makrame sesuai dengan pembagian kelompok: gantungan kunci untuk kelompok ‘perlu bimbingan’, gelang untuk kelompok ‘cukup mahir’, dan hiasan dinding untuk kelompok ‘sangat mahir’.

Selain mengerjakan proyek secara berkelompok, siswa juga diberikan lembar refleksi harian untuk mencatat kendala yang dihadapi serta strategi penyelesaiannya. Setiap akhir sesi, guru bersama siswa melaksanakan diskusi untuk mengevaluasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran serta solusi yang berhasil ditemukan. Wawancara singkat dengan beberapa siswa juga dilakukan untuk menggali pendapat mereka mengenai model dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil sementara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi, karena pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati efektivitas pembelajaran serta respon siswa terhadap penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Lembar observasi aktivitas siswa digunakan pada tahap ini untuk mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, ketepatan dalam menyelesaikan proyek, serta kemampuan mereka dalam menjelaskan hasil karya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran seni rupa mulai lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Siswa dari kelompok ‘perlu bimbingan’ yang semula mengalami kesulitan juga mulai menunjukkan peningkatan pemahaman, meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pendekatan TaRL sangat membantu dalam mengelola kelas yang memiliki tingkat kemampuan beragam. Guru merasa lebih mudah dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan bimbingan yang lebih efektif. Selain itu, data observasi juga menunjukkan bahwa kelompok belajar yang disusun

secara heterogen mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif. Beberapa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi setelah mendapatkan bantuan dari teman sekelompoknya.

Data hasil belajar dari siklus pertama menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pra-siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat dari 9 siswa (32,14%) menjadi 18 siswa (64,29%), dengan rata-rata nilai yang naik dari 48,3 menjadi 77,6. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, peningkatan capaian akademik ini mencerminkan efektivitas intervensi pembelajaran yang diterapkan.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah diimplementasikan selama proses pembelajaran. Wawancara digunakan sebagai alat evaluasi utama pada tahap ini, dengan melibatkan guru pamong, rekan sejawat PPG, dan siswa. Wawancara dengan guru pamong bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang telah diterapkan, sedangkan rekan sejawat PPG memberikan masukan terkait pelaksanaan pembelajaran serta potensi perbaikan yang dapat dilakukan kedepannya. Sementara itu, wawancara dengan siswa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka serta tantangan yang masih dihadapi selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan diferensiasi TaRL.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar seni rupa siswa. Pada pra-siklus, hanya 9 dari 28 siswa (32,14%) siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Setelah implementasi model PjBL dan pendekatan TaRL pada siklus pertama, jumlah siswa yang mencapai KKTP meningkat menjadi 18 siswa (64,29%), dengan rata-rata nilai kelas naik dari 48,3 menjadi 77,6. Pada siklus kedua, persentase siswa yang memenuhi KKTP mencapai 100%, dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 86,3. Diskusi kelompok yang difasilitasi melalui pendekatan TaRL terbukti membantu siswa untuk saling belajar dan memahami konsep seni rupa secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan proyek berbasis seni mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi PjBL dan pendekatan TaRL efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus kedua menunjukkan bahwa strategi *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Teaching at the Right Level* (TaRL) berhasil mengatasi permasalahan yang sebelumnya dihadapi dalam pembelajaran seni rupa. Salah satu kekuatan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan teori dengan praktik melalui proyek-proyek yang relevan dan kontekstual. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk membuat berbagai simpul seni rupa -seperti simpul kepala, simpul tunggal, dan simpul ganda- yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam berkarya.

Pendekatan TaRL memainkan peran penting dalam keberhasilan ini dengan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Guru secara aktif mengelompokkan siswa berdasarkan hasil assessment awal, memberikan bimbingan yang lebih personal, serta menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Siswa dengan kemampuan tinggi diberikan kesempatan untuk berperan sebagai

mentor bagi teman-temannya, yang tidak hanya membantu proses belajar siswa lain, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka sendiri melalui proses mengajar.

Hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus, sebelum diterapkan model *Learning PjBL* dan pendekatan TaRL, diukur melalui asesmen awal dan disajikan dalam [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Belajar Pra-Siklus

Keterangan	Jumlah	rata-rata
Tuntas	9 siswa	72.66
Tidak Tuntas	19 siswa	36.73

Pada asesmen awal, terlihat bahwa dari total 28 siswa, hanya 9 siswa (32,14%) yang berhasil mencapai nilai tuntas, dengan rata-rata nilai 72,67. Sebaliknya, sebanyak 19 siswa (67,86%) belum mencapai ketuntasan, dengan rata-rata nilai yang jauh lebih rendah, yaitu 36,74. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum dilakukannya intervensi pembelajaran. Rendahnya hasil belajar ini kemungkinan besar disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang relevan dan belum mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mampu memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Menanggapi kondisi tersebut, pada siklus pertama, pembelajaran seni rupa dilaksanakan dengan menerapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), yang dievaluasi melalui asesmen formatif. Hasil pembelajaran siklus pertama seni rupa dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus Pertama

Keterangan	Jumlah	rata-rata
Tuntas	18 siswa	85.11
Tidak Tuntas	11 siswa	64.23

Pada siklus pertama, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 18 orang (64,29%) dengan rata-rata nilai 85,11. Meskipun demikian, masih ada 11 siswa (35,71%) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) dengan rata-rata nilai sebesar 64,2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) mulai memberikan dampak positif. Walaupun demikian, keberhasilan ini belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan perbaikan dan penguatan strategi pada siklus berikutnya.

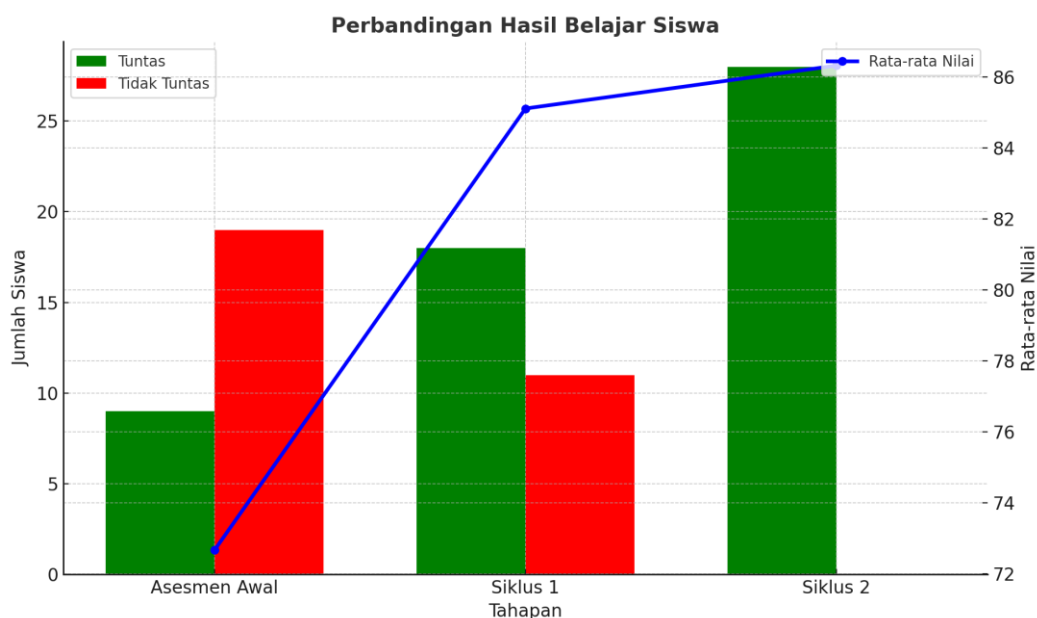
Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, masih terdapat sejumlah siswa yang belum mencapai KKTP. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa tertentu dalam proses pembelajaran dan kurangnya pengalaman praktis sebelumnya. Dengan menyempurnakan strategi pada siklus kedua, terutama dengan menambah variasi proyek dan meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, hambatan-hambatan ini berhasil diatasi. Selanjutnya dilakukan siklus kedua pembelajaran seni rupa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dinilai

melalui asesmen formatif. Hasil pembelajaran siklus kedua seni rupa dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus Kedua

Keterangan	Jumlah	rata-rata
Tuntas	28 siswa	86,32
Tidak Tuntas	-	-

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Sebanyak 28 siswa (100%) telah mencapai nilai tuntas dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 86,32. Tidak ada lagi siswa yang berada di kategori tidak tuntas, menandakan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil secara menyeluruh. Capaian ini mencerminkan efektivitas kombinasi *Project-Based Learning* (PjBL) dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Selain itu, keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi untuk belajar melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Peningkatan hasil belajar dari fase pra-siklus, siklus pertama hingga siklus kedua mencerminkan adanya proses perbaikan yang berkelanjutan. Visualisasi peningkatan hasil belajar pada ketiga fase tersebut dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Grafik Pencapaian Target KKTP Pra Siklus- Siklus 1-Siklus 2

Grafik pada Gambar 3 menunjukkan perkembangan hasil belajar siswa pada tiga tahapan: asesmen awal (pra-siklus), siklus 1, dan siklus II. Pada asesmen awal, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sangat rendah dibandingkan dengan yang tidak tuntas. Peningkatan

mulai terlihat pada siklus 1, di mana jumlah siswa tuntas meningkat secara signifikan, meskipun masih ada sebagian siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Pada siklus II, seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata yang terus meningkat, menandakan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperlihatkan transformasi dari distribusi nilai yang tidak merata menjadi seragam. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam merancang metode pembelajaran yang relevan dan terfokus pada kebutuhan siswa (Febriya et al., 2023). Dengan demikian, grafik ini menjadi bukti visual yang kuat tentang pentingnya intervensi pedagogis berbasis bukti untuk mendorong kemauan belajar siswa.

Model *Project-Based Learning* (PjBL) sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran seni rupa, khususnya di kelas V SD, karena mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung (Widiastutik et al., 2023). Seni rupa merupakan mata pelajaran yang menuntut kreativitas dan keterampilan motorik, sehingga PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide mereka melalui proyek-proyek nyata. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan karya seperti menggambar, melukis, atau membuat simpul seni, mereka dapat belajar sambil berkreasi, yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, yang penting untuk membangun kemampuan sosial mereka (Putri et al., 2021). PjBL juga memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa memahami pentingnya seni rupa dalam konteks nyata (Suwanto et al., 2022). Misalnya, proyek pembuatan simpul seni dapat diterapkan untuk membuat aksesori atau hiasan rumah, sehingga siswa melihat nilai praktis dari apa yang mereka pelajari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dapat mereka gunakan di luar kelas. Selain itu, integrasi teknologi dalam PjBL, seperti penggunaan video tutorial melalui platform YouTube, membantu siswa memahami langkah-langkah pembuatan karya secara lebih visual dan mendetail (Mufit & Fitri, 2022).

Siswa kelas V SD memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di tingkat yang lebih rendah, sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek-proyek yang lebih kompleks. Dengan model PjBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide mereka, yang memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tetapi tetap terarah (Herta et al., 2024). Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Salah satu keunggulan utama PjBL adalah fleksibilitasnya untuk diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks seni rupa, guru dapat merancang proyek yang sesuai dengan tema atau topik tertentu, seperti seni tradisional atau modern. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mempelajari seni rupa dari berbagai perspektif budaya, yang memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman (Destrinelli et al., 2020). Selain itu, fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas, menjadikan pembelajaran lebih inklusif.

Model *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang sangat fleksibel dan relevan untuk diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran (Hikmah et al., 2023). Dengan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, PjBL memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga memberikan ruang untuk eksplorasi lintas disiplin ilmu, dari sains hingga seni, serta berbagai konteks lokal dan global. Kelebihan utama PjBL adalah kemampuannya untuk diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa

dan tujuan pembelajaran, menjadikannya model yang tepat untuk mendukung pembelajaran yang bermakna dan relevan di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Irfana et al., 2022; Ridlo et al., 2020).

Implementasi PjBL juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna di semua mata pelajaran, mulai dari matematika, ilmu sosial, seni, hingga pendidikan karakter (Palieraki & Koutrouba, 2022; Shin, 2018). Dari sisi motivasi, PjBL membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa. Ketika siswa melihat hasil dari usaha mereka dalam bentuk karya seni yang nyata, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Proyek-proyek seni juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka, yang penting untuk perkembangan emosional mereka (Pratiwi et al., 2018). Dengan kata lain, PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek afektif siswa. Oleh karena itu, penerapan PjBL dalam pembelajaran seni rupa di kelas 5 SD sangat relevan dan efektif untuk membangun kemampuan siswa secara holistik.

Efektivitas pendekatan TaRL juga didukung oleh pemanfaatan alat peraga yang tepat dan inovatif. Guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk menunjukkan demonstrasi teknik membuat simpul, yang membantu siswa memahami langkah-langkah dengan lebih jelas (Rafidah et al., 2024). Pendekatan ini menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman siswa dan memungkinkan mereka belajar secara mandiri di luar kelas. Model PjBL sebagai bagian dari strategi pembelajaran, tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 pada siswa (Wahyuni et al., 2023). Keterampilan seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, berbagi ide, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan perspektif guru, model PjBL dan pendekatan TaRL memberikan tantangan baru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru dilatih untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan mampu mengubah pendekatan pembelajaran mereka agar lebih relevan. Hal ini menciptakan peluang untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi PjBL dan TaRL merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pendekatan ini layak diadopsi secara lebih luas dalam konteks pembelajaran seni rupa dan mata pelajaran lainnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar seni rupa siswa Sekolah Dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan minat, keterlibatan, dan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi simpul. Guru dianjurkan untuk terus menyesuaikan strategi pembelajaran inovatif yang memadukan pengelolaan proyek dengan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa di masa depan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024, juga kepada Sekolah Dasar Negeri 131/IV Kota Jambi atas kesediannya sebagai tempat penelitian dalam melaksanakan PTK melalui program mata kuliah Praktek Lapangan (PPL) 1 pada bulan September – November 2024, serta kepada Guru Pamong dan DPL selaku pembimbing dan pengarah dalam pelaksanaan PTK dan penyusunan artikel ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A. N., & Wardani, N. S. (2019). Upaya peningkatan hasil belajar matematika melalui model Project Based Learning. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 194–204. https://www.academia.edu/download/57808644/7._JARTIKA-Aninda-194-204.pdf
- Adinda, Y. N., Lutfiana, R. F., & Ismanto, P. H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sbdp Materi Tari Kreasi Menggunakan Model PJBL Di SD Negeri Kauman 1 Malang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12052–12061.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Asiza, N., Rahman, A., & Irwan, M. (2023). TaRL: The Potential and the Challenges in Learning Process at the Elementary School Parepare. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 492–500. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i2.3236>
- Destrinelli, Alirmansyah, Handayani, K., Darmawan, A., Hajar, K., Sur, M. F. D., & Una, D. H. (2020). Perspektif Mahasiswa PGSD Terhadap Matakuliah Adat Melayu Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 11.
- Fajarwati, S., Suliyanto, J., Dwijayanti, I., & Sustaminawhanti, J. (2024). Analisis Literasi Sains Dalam Pembelajaran Teaching At The Right Level (TaRL) Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 9(1), 116–124.
- Febriya, D., Fauzi, A., & Desnita, D. (2023). The Effect of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model on Cooperative Ability and Physics Learning Outcomes of Students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jambi City. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(2), 1–18. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i2.5745>
- Herta, N., Yantoro, & Wulandari, B. A. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 24(7), 28–42.
- Hikmah, N., Febriya, D., Asrizal, A., & Mufit, F. (2023). Impact of the Project-Based Learning Model on Students' Critical and Creative Thinking Skills in Science and Physics Learning: A Meta-Analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 892–902. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4384>
- Irfana, S., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education (JPPE)*, 1(1), 56–64.

<https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1.7>

- Kusuma, W., Sumeni, M., & Chasannatun, F. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dan Model PjBL pada Kelas V SDN 02 Tawangrejo dalam Mata Pelajaran IPAS. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(3), 1467–1476.
- Mufit, F., & Fitri, A. D. (2022). The Analysis of Experiment Video on Cognitive Conflict-Based Teaching Materials to Enhance Momentum-Impulse Concepts Understanding. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 8(2), 293–304. <https://doi.org/10.21009/1.08211>
- Nurhayati, N., Amin, S. M., Muawanah, M., Handayani, S., & Indrati, J. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar melalui Pendekatan TARKL. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 4(1), 140–149. <https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.97>
- Palieraki, S., & Koutrouba, K. (2022). European Journal of Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 859–872. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1487>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunuddin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE%0APENINGKATAN>
- Putri, A. R., Rahman, B. A., Yulia, M., Insani, S., & Mayar, F. (2021). Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Analisis Kreativitas Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Melalui Kegiatan Kolase pada Masa Pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPSD)*, 5(1), 102–112.
- Putri, P. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Tari Flora Dan Fuana Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) Di Kelas V SDN 08 Kubu Tanjung Kota Bukittinggi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 15(1), 37–48.
- Putri, R. K., Bukit, N., & Simanjuntak, M. P. (2021). The Effect of Project Based Learning Model ' s on Critical Thinking Skills , Creative Thinking Skills , Collaboration Skills , & Communication Skills (4C) Physics in Senior High School. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 591, 323–330. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.103>
- Rafidah, R., Wulandari Ayu, B., & Destrinelli. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 165/1 Singkawang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 5–24.
- Ridlo, Z. R., Nuha, U., Terra, I. W. A., & Afafa, L. (2020). The Implementation of Project-Based Learning in STEM Activity (Water Filtration System) in Improving Creative Thinking Skill. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1563/1/012073>
- Sartika, D., Silviana, D., & Syarifuddin. (2023). Implementasi Pendekatan STEAM Berbasis PjBL Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 108–118.
- Setyawan, R. I., Purwanto, D. A., & Sari, N. K. (2019). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 2(2),

81–93.

- Shin, M.-H. (2018). Effects of Project-based Learning on Students' Motivation and Self-efficacy. *English Teaching*, 73(1), 95–114. <https://doi.org/10.15858/engtea.73.1.201803.95>
- Slameto. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria*, 5(3), 47–58.
- Suardika, I. K., Heni, & Anse, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(1), 10–20.
- Sumarni, & Manurung, A. S. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Project Based Learning pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2862–2871. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5923>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54.
- Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Machmiah, S. (2022). Developing Digital Literacy Practices in Yogyakarta Elementary Schools. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(2), 101–111. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.2.2602>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Wahyuni, S. A., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 31–39. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i1.24889>
- Widiastutik, D., Fajriyah, K., Purnamasari, V., & Raharjo, S. (2023). Penerapan model PJBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas v sdn tlogosari kulon 01. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4090–4096.
- Wulandari, R., & Barus, U. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model PjBL Pada Mata Pelajaran PKN Kelas III Di SDN 104211 Marindal Kecamatan Medan Amplas. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 1338–1351.